

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Tinjauan Tentang Kebutuhan dan Globalisasi

1. Pengertian Kebutuhan

Kebutuhan adalah salah satu aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha. Oleh karena itu, kebutuhan merupakan sesuatu yang diperlukan guna menumbuhkan minat terhadap sesuatu karena dengan adanya kebutuhan maka seseorang akan berusaha untuk memenuhinya.

Kebutuhan menurut Murray (1964: 161) adalah “suatu konstruk (fiksi atau konsep hipotesis) yang mewakili suatu daya dalam diri seorang individu pada bagian otak, kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi, dan kegiatan sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan ke arah tertentu”.

Menurut A. Maslow (1984: 95) “kebutuhan adalah mencari adanya perasaan kekurangan dalam diri manusia yang ingin dipuaskan yang muncul secara naluriah”. (Dikutip dari: Prayit Sulistya Asih. <http://prari007luck.wordpress.com/2009/04/08/54>).

Lionel Robbins (Dikutip dari: Prayit Sulistya Asih. **Error! Hyperlink reference not valid.**) menyebutkan bahwa “kebutuhan adalah perilaku manusia sebagai kaitan antara hasil (tujuan) dengan sarana yang langka dan memiliki kepuasan dari berbagai alternative penggunaan”.

Menurut Adam Smith (1981) kebutuhan adalah”suatu masalah atau sebab yang dapat menyebabkan kemakmuran dari suatu bangsa”. (Dikutip dari: Prayit Sulistya Asih. <http://prari007luck.wordpress.com/2009/04/08/54>).

Kebutuhan diberi arti sebagai sesuatu yang harus dipenuhi. Kedalam istilah “sesuatu” tersebut termasuk keinginan, kehendak, harapan, atau keadaan, pengertian ini searah dengan definisi yang dikemukakan Morris dalam *the American heritage dictionary* yang menjelaskan bahwa “*need is a condition or situation in which something necessary or desirable is required or wanted*” (Morris, 1976: 878). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kebutuhan adalah suatu keadaan atau situasi yang di dalamnya terdapat sesuatu yang perlu atau ingin di penuhi. Sesuatu yang ingin dipenuhi itu dianggap perlu, penting, atau harus dipenuhi dengan segera.

Burton dan Merrill (1977: 24-26) menjelaskan bahwa “kebutuhan adalah perbedaan (*discrepancy*) antara suatu kenyataan yang seharusnya ada dengan suatu kenyataan yang ada pada saat ini“ (*need is a discrepancy between what it is and what should be*). (Dikutip dari file.upi.edu/Direktori/.../asas_kebutuhan.pdf 13/02/02. Saturday, 16 Februari 2013)

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kebutuhan di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan adalah suatu perasaan kekurangan yang muncul secara naluriah akan sesuatu di dalam diri manusia yang ingin dipenuhi atau pun dipuaskan karena dianggap perlu dan penting yang kemudian mendorong seseorang untuk berperilaku hingga akhirnya dapat memenuhinya.

Menurut Abraham Maslow (1984: 95-96), kebutuhan manusia tersusun dalam suatu kesatuan yang hierarkis. Hierarki kebutuhan menurut Maslow :

1. Kebutuhan Fisiologis, kebutuhan pokok manusia, seperti; makan, minum, tidur.
2. Kebutuhan rasa aman, kebutuhan ini tidak hanya secara fisik saja akan tetapi rasa aman secara psikologis, seperti; tubuh yang sehat, terlindung dari bahaya.
3. Kebutuhan sosial, manusia sebagai makhluk sosial adakalanya memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesamanya atau yang lainnya maksudnya adalah manusia perlu berinteraksi untuk melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial, seperti; berkawan, berkelompok, berkeluarga.
4. Kebutuhan *esteem*, kebutuhan akan pengakuan orang lain untuk dihargai mengenai keberadaannya dan statusnya di masyarakat, seperti; pengakuan akan martabat, derajat, status sosial, kedudukan.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan untuk mengekspresikan diri, seperti; mengembangkan kegemaran, pengetahuan dan keterampilan tertentu.

Kebutuhan menurut teori Abraham Maslow ini bersifat hierarkis. Artinya, bertingkat atau bertahap. Misalkan, jika kebutuhan fisiologis belum terpenuhi maka tidak akan beranjak ke kebutuhan rasa aman atau jika seseorang telah berada pada tingkatan kebutuhan sosial belum terpenuhi maka orang tersebut

tidak dapat beranjak pada kebutuhan *esteem*. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut akan mendorong timbulnya minat dalam diri seseorang untuk memenuhinya.

Maslow (1984: 98) mengetengahkan tiga prinsip yang dapat digunakan dalam upaya memenuhi kebutuhan (Dikutip dari [file.upi.edu/Direktori/.../ASAS_ kebutuhan.pdf](file.upi.edu/Direktori/.../ASAS_kebutuhan.pdf) 13/02/02. Saturday, 16 Februari 2013). Pertama, upaya itu dimulai dari usaha yang paling mungkin dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kemudian, secara berangsur. Beralih kepada usaha untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Kedua apabila satu tingkat kebutuhan telah terpenuhi dengan baik maka kebutuhan yang serupa, yang muncul kemudian, akan dapat dipenuhi dengan mudah, ketiga, apabila kebutuhan dasar yang dirasakan oleh seseorang telah terpenuhi maka upaya tersebut akan menjadi motivasi bagi yang bersangkutan untuk memenuhi tingkat kebutuhan yang lebih tinggi sehingga pada suatu saat memungkinkan ia dapat memenuhi kebutuhan mengaktualisasi diri.

Menurut Nanang Ganda Prawira (2009: 6) kebutuhan yang perlu dipenuhi untuk melangsungkan dan meningkatkan taraf hidup manusia terdiri dari kebutuhan:

- a) Primer atau biologis
- b) Kebutuhan sekunder atau sosial, dan
- c) Kebutuhan integratif atau budaya yang mencerminkan manusia sebagai makhluk budaya, yang terpancar dari sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk berpikir, bermoral, dan bercitarasa, dan yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem.

Pemenuhan kebutuhan manusia, yang dilakukan dengan berpedomankan kepada kebudayaan akan senantiasa menyesuaikan dengan sumber daya lingkungan alam-fisik, sosial-budaya dan perubahan-perubahannya, yang ada dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Secara operasional kebudayaan hanya mungkin terwujud sebagai sistem norma dan peranan yang mengatur berbagai tindakan warga masyarakatnya karena adanya pranata-pranata sosial yang dianggap menguntungkan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan teori kebutuhan, di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan budaya merupakan faktor penentu timbulnya minat dalam diri seseorang dalam hal ini ialah minat remaja pada kesenian tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan.

2. Pengertian Globalisasi

Globalisasi diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Menurut A.G. MC Grew (Joko A. Saputra 2012: 6) “globalisasi merupakan proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain”.

Roland Robertson (1992) menyatakan “globalisasi tidak dapat disederhanakan secara objektif karena menyangkut meningkatnya saling keterkaitan, juga karena menyangkut budaya dan persoalan subjektif (yakni cakupan dan kedalaman kesadaran bahwa dunia adalah tempat yang tunggal)”. (Dikutip dari <http://www.katailmu.com/2012/01/pengertian-globalisasi.html>).

Menurut Malcolm Waters (1995) menyebutkan bahwa “globalisasi adalah sebuah proses sosial yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting, yang terjelma di dalam kesadaran orang”. (Dikutip dari <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/05/pengertian-globalisasi.html>. Saturday, 16 Februari 2013).

Globalisasi menurut Selo Soemardjan (2002:70) adalah “suatu proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antarmasyarakat di seluruh dunia. Tujuan globalisasi adalah untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah tertentu yang sama”.

Berdasarkan pengertian-pengertian globalisasi di atas dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah sebuah proses sosial yang terjadi secara menyeluruh atau mendunia yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting dengan demikian membawa semua penduduk dunia tergabung menjadi masyarakat global.

a. Aspek Globalisasi

Globalisasi dapat dinilai dari aspek positif dan negatif. Cochrane dan Pain (Adi Sulhardi 2011:3) menegaskan bahwa globalisasi mempunyai posisi teoritis sebagai berikut:

- a. Para globalis percaya bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap berjalannya orang dan lembaga di seluruh dunia. Mereka percaya bahwa negara-negara dan kebudayaan lokal dapat hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen.
- b. Para tradisional tidak percaya bahwa globalisasi tengah terjadi. Mereka berpendapat bahwa fenomena ini adalah sebuah mitos semata atau, jika memang ada, terlalu dibesar-besarkan.
- c. Para transformasional berada diantara para globalis dan tradisional telah sangat dlebih-lebihkan pada globalis. Mereka berpendapat bahwa globalisasi seharusnya dipahami sebagai “ seperangkat hubungan yang saling berkaitan murni melalui sebuah kekuatan, yang sebagaian besar tidak terjadi secara langsung”.

b. Dampak Globalisasi

Arus globalisasi tentu saja memberikan berbagai dampak dalam kehidupan, baik itu dampak positif maupun dampak negatif seperti (dikutip dari: <http://margaretta24.blogspot.com/2013/01/globalisasi-pkn.html>. Selasa, 19 Februari 2013) yaitu:

1. Bidang Politik

- Dampak Positif

- a) Pemerintahan dijalankan dengan terbuka (transparan).
- b) Meningkatkan partisipasi rakyat dalam pemerintahan.
- c) Mendorong kreativitas rakyat sehingga menjadi alat control dan pengawas yang efektif untuk mengawasi pemerintahan.
- d) Semakin banyaknya organisasi nonpemerintah, partai politik, dan LSM yang menyuarakan HAM dan aspirasi rakyat.
- e) Terbukanya kesempatan untuk belajar dari Negara lain terkait dengan kebijakan politik yang telah sukses mereka diterapkan.

- Dampak Negatif

- a) Semakin lunturnya nilai-nilai politik yang telah mendasar yang berdasarkan kekeluargaan, musyawarah mufakat dan gotong royong.
- b) Semakin menguatnya nilai-nilai politik yang berdasar semangat individualis, kelompok dan tirani minoritas
- c) Penyebaran nilai-nilai politik barat yang cenderung anarkis tanpa mementingkan kepentingan umum.

2. Bidang Hukum, Pertahanan dan Keamanan

- Dampak Positif

- a) Semakin menguatkan jaminan pelaksanaan HAM.
- b) Menguatkan hukum dan pembuatan UU yang berpihak pada kepentingan bersama terutama pada rakyat kecil.

- c) Semakin menguatkan tuntutan aparat penegak hukum, pertahanan dan keamanan agar bertindak secara profesional, transparan dan tidak pandang bulu.
- d) Masyarakat dapat melakukan kontrol hukum yang dilaksanakan oleh pemerintah.

- *Dampak Negatif*

- a) Peran masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban berkurang karena telah menjadi tugas pihak yang berwajib
- b) Akan semakin banyak pihak yang ingin memisahkan diri dari suatu megarah karena terpengaruh oleh kasus –kasus dinegara lain

3. Bidang Ekonomi

- *Dampak Positif*

- a) Dapat memperluas pasar untuk memproduksi barang dalam negeri hingga ke luar negeri.
- b) Meningkatkan kesempatan kerja dan menambah devisa Negara.
- c) Mendorong masyarakat untuk belomba lomba menghasilkan produk berkualitas tinggi.
- d) Memudahkan memperoleh tambahan modal, baik dari dalam maupun luar negeri.

- *Dampak Negatif*

- a) Beberapa usaha kecil akan tersingkir oleh usaha yang bermodal besar
- b) Akibat adanya pasar bebas, dapat mengancam produk dalam negeri yang mayoritas kualitasnya jauh dibawah produk luar negeri
- c) Membuka masuk untuk investasi luar negeri yang juga berpotensi dapat menguasai perekonomian dalam negeri yang tentu saja akan memperburuk kondisi perekonomian.
- d) Memperlebar kesenjangan antara perekonomian Negara maju dan Negara berkembang.

3. Bidang Sosial dan Budaya

- *Dampak Positif*

- a) Memajukan pola pikir masyarakat.
- b) Meningkatkan etos kerja, disiplin dan jiwa kemandirian.
- c) Mudah nya mengadopsi budaya budaya yang baik dari Negara lain.

- *Dampak Negatif*

- a) Mudah masuknya budaya dari luar yang tidak sesuai dengan budaya Negara asal.
- b) Luturnya semangat dan nilai – nilai yang telah mengakar.
- c) Merusak moral bangsa akibat dari kurangnya penyaringan dari budaya yang masuk.
- d) Menumbuhkan beberapa gaya hidup yang kurang baik, seperti konsumerisme (konsumsi berlebihan), pragtisme (melakukan kegiatan

yang bermanfaat saja), hedonisme (mengutamakan kepentingan dunia saja) dan individualisme (mengutamakan kepentingan diri sendiri).

2.1.2. Minat Remaja

Minat memegang peranan yang sangat penting dalam kemampuan berhasil atau tidaknya seseorang dalam berbagai bidang salah satunya pada pengembangan bidang seni.

Selain minat, hal yang tidak kalah pentingnya pada proses pengembangan bidang seni ialah sumber daya manusia yang dalam hal ini dimaksudkan adalah remaja yang memiliki minat akan hal tersebut.

1. Pengertian Minat

Minat dapat menjadi penentu bagi seseorang terhadap apa yang ia kerjakan. Slameto (2010: 180) mengemukakan bahwa “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Pernyataan ini menyatakan bahwa minat tumbuh di dalam diri manusia dengan sendirinya. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Semakin besar minat seseorang terhadap sesuatu maka semakin besar pula kemungkinan seseorang itu akan meraihnya. Sebagaimana pula, dengan ungkapan Slameto (2010: 180) bahwa ”minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat”.

Minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung pada bidang itu”. (Winkel, 1984: 30).

Djaka (1965: 16) menyatakan “minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan suatu hal yang berharga bagi orang, sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuai dengan kebutuhannya. Minat juga diartikan kecenderungan untuk mempelajari sesuatu lebih baik. Minat ini adalah motor yang kuat menerbitkan perhatian”. Dengan begitu, minat terhadap sesuatu berarti dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi minat-minat baru akan sesuatu hal yang dianggap menarik.

Beberapa penjelasan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan keinginan, ketertarikan, kehendak diri diluar dari individu untuk memberi rangsangan terhadap sesuatu, yang ada pada diri seorang terhadap segala sesuatu hal yang dianggap menarik.

Berdasarkan pendapat diatas minat individu ditandai dengan adanya rasa senang terhadap suatu pekerjaan, benda, situasi, dan sebagainya. Sehingga setiap individu mempunyai minat tersendiri. Minat itu sendiri timbul karena adanya informasi atau pengetahuan tentang pekerjaan, benda, dan situasi. Minat dapat dibagi menjadi:

Menurut Kartono (1980: 79) minat dibagi menjadi:

- a. Minat yang berfluktuasi (berubah-ubah). Dalam hal ini orang bisa sekaligus mengamati objek yang banyak, akan tetapi pengamatan tersebut tidak diteliti, sebab minat menggerayangi semua peristiwa dengan sepiantas lalu dan hanya segi-segi yang penting saja.

- b. Minat yang fixed (tetap), dalam hal ini seseorang hanya mengamati satu atau sedikit saja objek tertentu, hanya pengamatannya teliti dan akurat.

Witherington (1984: 136) juga turut mengemukakan bahwa minat terbagi menjadi:

- a. Minat primitive atau minat biologis, yaitu minat yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan jaringan seperti makan dan minum.
- b. Minat cultural atau minat sosial, yaitu minat yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan rohani seperti belajar, berteman, mendengarkan nasehat atau petunjuk-petunjuk lain.

Berbeda halnya dengan Andi Mapiere (1983: 136) yang menggolongkan minat menjadi dua macam yaitu :

- a. Minat pribadi, yaitu minat yang merupakan suatu daya yang mengarah individu untuk memanfaatkan waktu luang dalam melaksanakan hal-hal yang paling disenangi untuk dilakukan.
- b. Minat sosial, yaitu minat yang bersangkutan dengan faktor pengarah bagi individu dalam aktivitas-aktivitas sosial dan mobilitas sosial.

Terlihat pembagian minat ini cenderung mengarah kepada subyek dari pelaku orang yang memiliki minat. Minat terhadap suatu objek dapat timbul dengan beberapa cara. Seperti yang dikemukakan oleh Usman Effendi (1985: 72), bahwa “Suatu kegiatan akan lancar apabila ada minat, sedangkan minat dapat timbul dengan cara menghubungkan pengalaman-pengalaman yang telah lampau, membangkitkan suatu kebutuhan untuk menghargai keindahan, mendapat penghargaan, memberi untuk menghasilkan yang lebih baik”.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Usman Effendi (1985: 720), minat dapat ditimbulkan dengan berbagai cara meliputi:

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk dapat penghargaan dan sebagainya.
- b. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.

- c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik sehingga akan menimbulkan rasa puas.

Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya. Dengan demikian, minat menjadi hal yang sangat penting juga bagi remaja karena akan membantu mereka untuk mempelajari sesuatu dalam hal ini ialah minat pada kesenian tradisional.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Minat menurut Soetminah dan Wiyono (1986: 72-73) dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar yang antara lain meliputi:

1. Faktor dalam dipengaruhi oleh:

- Pembawaan atau bakat
- Jenis kelamin
- Umur dan tingkat perkembangan
- Keadaan fisik dan psikis
- Kebutuhan obyektif

2. Faktor luar dipengaruhi oleh:

- Lingkungan diantaranya : keluarga dan masyarakat
- Kesempatan yaitu seseorang akan berminat terhadap sesuatu apabila mempunyai kesempatan untuk memperolehnya
- Rangsangan dari sesuatu hal yang membuatnya tertarik pada sesuatu

Berdasarkan pendapat di atas faktor yang menjadi pendorong minat remaja melestarikan kesenian tradisional meliputi 2 aspek yaitu:

Faktor dari dalam diri remaja itu misalnya:

- Adanya bakat atau pembawaan dari lahir atau keturunan dari orang tua

- Umur dan tingkat perkembangan akan sangat menentukan sukses atau tidaknya kegiatan seseorang, semakin muda umurnya maka akan semakin mudah pula seseorang untuk mempelajari sesuatu.

Faktor dari luar misalnya:

- Remaja melakukan kegiatan dipengaruhi oleh lingkungan. Minat remaja dalam melestarikan kesenian tradisional di daerahnya tidak bisa terlepas
- dari lingkungan tempat mereka berkecimpung.

3. Pengertian Remaja

Remaja adalah aset sumber daya manusia yang merupakan tulang punggung penerus generasi bangsa di masa mendatang. Remaja dalam pengertian umum diartikan masa baliq atau keterbukaan terhadap lawan jenis. Konsep ini tidak jauh berbeda dengan Poerwadarminta (1984: 813) yang menyatakan remaja adalah: “(1) Mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kimpoi, (2) Muda (tentang anak laki-laki dan perempuan); mulai muncul rasa cinta birahi”.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* menurut Hurlock (Muhammad Ali & Muhammad Asrori 2006: 9), sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini di dukung oleh Piaget (Muhammad Ali & Muhammad Asrori 2006: 9), yang menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya

berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Suardi (1986: 98) menyatakan “remaja adalah masa perantara dari masa anak-anak menuju dewasa yang bersifat kompleks, menyita banyak perhatian dari remaja itu sendiri dengan orang lain, dan masa penyesuaian diri terdidik”. Selain itu, masa ini juga adalah masa konflik, terutama konflik remaja dengan dirinya sendiri dengan remaja yang lain sehingga membutuhkan penanganan khusus yang menuntut tanggung jawab paripurna.

Masa remaja, menurut Mappiare (Muhammad Ali & Muhammad Asrori 2006: 9), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Pengertian dan batasan mengenai remaja menurut Drajat (1989: 69) yaitu:

Masa pemilihan yang ditempuh oleh seorang dari mana anak-anak menjadi dewasa. Dengan arti lain sebuah situasi yang menjembatani menuju ke tingkat dewasa. Masa remaja ini berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun. Akhir masa remaja antara usia 16 sampai 18 tahun yang oleh Drajat (1989: 75). Dikatakan masa usia matang secara hukum pada masa ini remaja sangat ingin dihargai kehadirannya oleh orang sekitarnya.

WHO menetapkan batas usia remaja dalam 2 bagian yaitu remaja awal 10-12 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Pedoman umum remaja di Indonesia menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah. (Sarlito, W Sarwono 1994: 9).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Seperti yang diungkapkan oleh Monks dkk.1989 (Muhammad Ali & Muhammad Asrori 2006: 9) “Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Berdasarkan beberapa defenisi remaja di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah sosok orang yang sedang berada pada masa transisi, masa yang penuh dengan potensi diri yang usianya berkisar pada usia 15-24 tahun dan terbagi menjadi 2 jenis yakni, remaja awal dan remaja akhir. Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya.

2.1.3. Kesenian Tradisional

Seni merupakan suatu karya yang dibuat atau diciptakan dengan kecakapan yang luar biasa sehingga merupakan sesuatu yang elok atau indah. Kebutuhan akan seni budaya merupakan kebutuhan manusia yang lebih tinggi diantara urutan kebutuhan lainnya. Seni budaya berkaitan langsung dengan kesejahteraan, keindahan, kebijaksanaan, ketentraman, dan pada puncaknya merupakan proses evolusi manusia untuk makin dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Akhdiat K. Miharja (Tontowi Amsia, 2005: 3) menyatakan “seni adalah suatu kegiatan rohani yang merefleksikan realita dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya maka mempunyai suatu daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani rohani Si penerimanya. Menurut Ki Hajar Dewantara “seni adalah semua aktivitas dan tindakan manusia yang muncul dari hidup dan perasaannya serta memiliki sifat keindahan sehingga mampu menggerakkan perasaan dan jiwa seseorang” (Tontowi Amsia, 2005: 3).

Pendapat lain mengenai seni diungkapkan oleh Sumardjo (2000: 62) yang mengungkapkan bahwa “seni adalah ungkapan perasaan yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakan. Berdasarkan antara kaitannya tradisi seni dengan karya seni yang diciptakannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang seni di atas dapat disimpulkan bahwa seni adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai estetika yaitu keindahan yang merupakan ungkapan rasa dari seseorang yang mampu menggerakkan hati manusia yang melihatnya.

Kesenian menurut Nanang Ganda Prawira (2009:2) “merupakan kebutuhan manusia yang asasi untuk memenuhi kepuasannya akan keindahan dalam pengertian ini tercakup keterpesonaan, imajinasi, pengungkapan dan penghayatan emotif, serta makna-makna yang berkaitan dengan fungsinya bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia secara universal”.

Berkaitan dengan pengertian seni, T.R. Rohidin (2000: 209-210), membagi jenis kesenian di Indonesia menjadi tiga yakni:

1. Kesenian yang bersifat lokal atau tradisional, kesenian ini hidup di kalangan suku bangsa tertentu yang kerap kali menjadi bagian dari kehidupan diantara sesama warga masyarakat. Dikatakan pula bahwa kesenian lokal dapat menyerap nilai-nilai kebudayaan lain sehingga menjadi bagian berkeseniannya serta diwariskan ke generasi selanjutnya.
2. Kesenian umum, kesenian ini hidup dalam pergaulan seni di tempat umum dalam pergaulan masyarakat yang berbeda status sosialnya. Kesenian umum berlaku dalam tempat atau ruang lingkup tertentu yang berfungsi untuk menjembatani perbedaan-perbedaan dengan toleransi. Kesenian umum hidup dan berkembang dikalangan masyarakat yang terbuka hubungannya serta hidup pada masyarakat perkotaan yang alternatif untuk berkesenian baik dalam cara, corak maupun tujuan keterlibatannya sangat luas.
3. Kesenian formal merupakan kesenian resmi baik dalam tingkat regional maupun nasional yang dipandang sebagai kesenian yang mewakili kesenian regional atau nasional. Kesenian formal umumnya menjadi bagian dari pementasan resmi dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi unsur-unsur sistem pemerintahan.

Berkenaan dengan apa yang disampaikan Rohidin tentang pembagian jenis kesenian yang ada di Indonesia maka kesenian tradisional benar-benar bisa dikatakan sebagai kesenian yang sarat akan nilai-nilai budaya yang patut untuk dilestarikan karena dapat menyerap nilai-nilai kebudayaan lain sehingga menjadi kesenian yang bisa diwariskan ke generasi selanjutnya.

Seni tradisional merupakan keanekaragaman unsur budaya yang sudah menjadi bagian hidup masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat kesenian tradisional, tidak terlepas dari tradisi masyarakat, karena kesenian tradisional merupakan perwujudan dari suatu penciptaan yang dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Kasim Achmad dan Juju Masunah (2001:1), bahwa:

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang besumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Pengolahannya berdasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Cita rasa di sini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi pewarisan yang diwariskan dari angkatan tua dan angkatan muda.

Pengertian lain tentang seni budaya tradisional diungkapkan pula oleh Yoeti (1985: 2), “seni budaya tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu”.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang merupakan hasil kreasi yang berasal dari masyarakat asli yang ada pada suatu bangsa, yang penciptaannya tidak terlepas dari tradisi masyarakat tersebut, dan di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial budaya, serta telah ada turun temurun dari generasi ke generasi.

Umar Kayam (1981: 60-61) berpendapat bahwa seni tradisional dapat dikategorikan dalam lima cabang seni yaitu:

1. Seni Rupa, meliputi seni ukir, seni lukis dan seni tatah.
2. Seni Tari, merupakan wayang kulit, jatilan, reog
3. Seni Sastra, meliputi puisi dan prosa
4. Seni Teater Drama, meliputi ketoprak

5. Seni Musik meliputi, jaipongan dan tembang

Selain, memberikan kategori seni Umar Kayam (1981: 85) juga menjelaskan ciri-ciri tentang kesenian tradisional yaitu sebagai berikut:

- a. Seni tradisional memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang dapat menunjangnya
- b. Seni tradisional merupakan sebuah pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, disebabkan karena dinamik masyarakat penunjangnya memang demikian.
- c. Merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi.
- d. Seni tradisional bukan merupakan kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Kayam juga menjelaskan mengenai fungsi dari kesenian tradisional. Adapun fungsi kesenian tradisional menurut Umar Kayam (1981: 62) adalah sebagai berikut:

1. Segi Geografis: Wilayah penyebaran dari seni tradisional akan menunjukkan satu pola tertentu yang menunjukkan letak geografis para penggemarnya.
2. Fungsi Sosial: Daya tarik dari pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok, maka masyarakat akan memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.
3. Segi daya jangkau penyebarannya: Memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh aspek lapisan masyarakat, dapat pula mencerminkan komunikasi antar unsur dalam masyarakat dimana komunikasi terjadi baik pada pria dan wanita, antara lapisan atas dan bawah, serta antar golongan tua dan muda.

Penjelasan mengenai kategori, ciri-ciri, serta fungsi dari kesenian tradisional yang telah dijelaskan Umar Kayam di atas dapat dikatakan bahwa kesenian tradisional ternyata memiliki banyak macam cabangnya tidak hanya melulu terkesan pada musik ataupun tari-tarian semata. Selanjutnya, berdasarkan ciri-ciri dan fungsinya ternyata kesenian tradisional benar-benar merupakan kesenian yang lahir

berdasarkan kultur masyarakat setempat serta dapat dijadikan sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok, kemudian masyarakat akan memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

2.2. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Kebutuhan Terhadap Minat Remaja

Kebutuhan sangat mempengaruhi minat remaja terhadap kesenian tradisional, karena dengan adanya kebutuhan akan kebudayaan, ini akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu agar dapat terpenuhi dan kemudian berusaha memuaskannya. Kebutuhan dapat terlihat dari beberapa indikator yakni:

1. Keinginan.
2. Kehendak.
3. Harapan.

2. Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Remaja

Globalisasi adalah sebuah proses sosial yang terjadi secara menyeluruh atau mendunia yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting dengan demikian membawa semua penduduk dunia tergabung menjadi masyarakat global. Indikator globalisasi yakni:

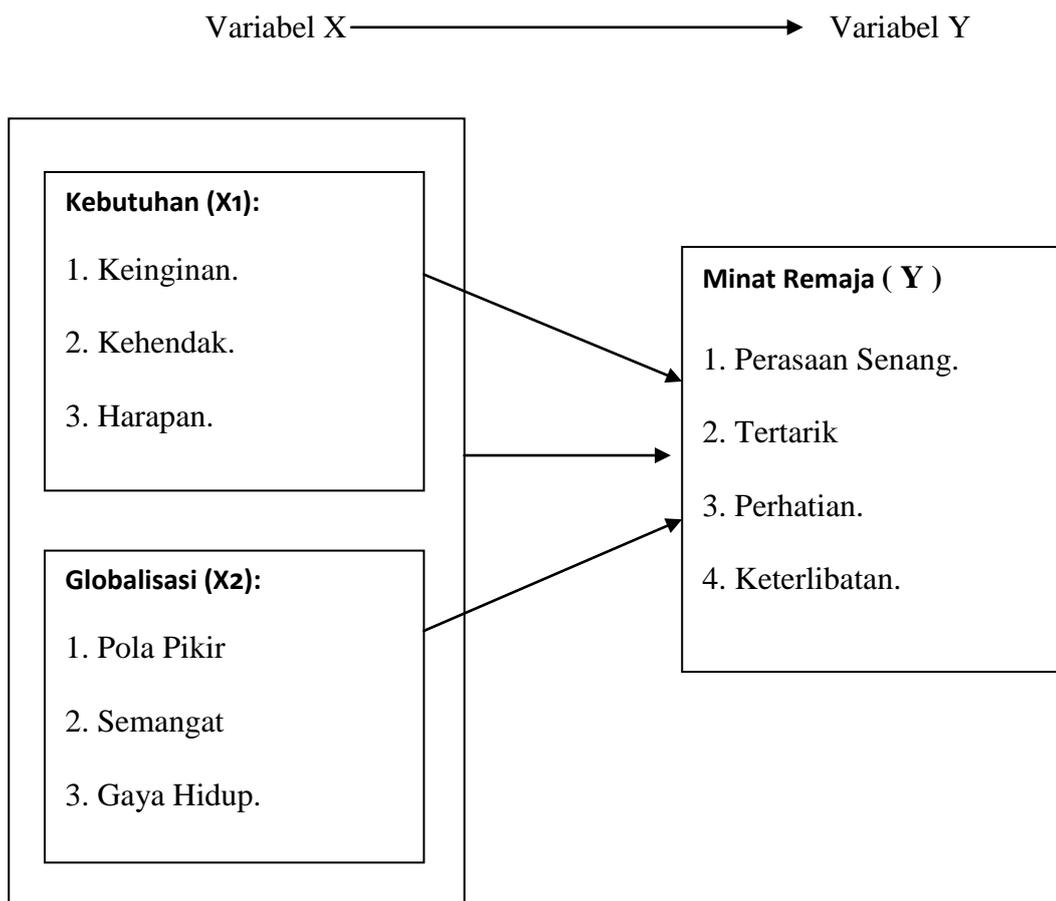
1. Pola Pikir.
2. Semangat.
3. Gaya Hidup.

3. Minat remaja pada kesenian tradisional

Minat remaja pada kesenian tradisional dapat terlihat dari ketertarikannya terhadap seni tersebut yang dapat dilihat dari:

1. Perasaan Senang.
2. Tertarik.
3. Perhatian.
4. Keterlibatan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.3. Hipotesis Masalah

Adapun dalam penelitian ini hipotesis alternatif sementara adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh Kebutuhan Terhadap Minat Remaja Pada Kesenian tradisional di desa Patoman Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.
2. Ada pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Remaja Pada Kesenian tradisional di desa Patoman Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.